

Dek Ben kehilangan ibunya akibat kebakaran hutan.

Dek Ben lalu menjadi peliharaan Meulu.

Mereka saling menyayangi dan selalu bersama.

Ketika Dek Ben sakit infeksi pernapasan,

Meulu juga ikut tertular.

Bahkan, penyakit itu juga menulari warga desa.

Bagaimana nasib persahabatan Dek Ben dan Meulu?

Dék Bèn gadoh mak jih akibat tutông uteuen.

Dék Bèn lheuh nyan dipeulara lé Meulu.

Rayëk that gaséh sayang awak nyan dua

sampé ho nyang dijak awak nyan dua.

Watëe Dék Bèn sakét infeksi pernafasan,

bak Meulu jiék cit peunyakét nyan.

Bak ureueng gampông pih abéh jiék peunyakét nyan.

Kiban keuh naséb gaséh sayang Dék Bèn ngon Meulu?

Dek Ben lost his mother due to a forest fire.

Dek Ben then became Meulu's pet.

They cared so much for each other and were always together.

When Dek Ben became ill with a respiratory infection,

Meulu also got infected.

The disease even spread to the villagers.

What will happen to the friendship

between Dek Ben and Meulu?

Buku ini merupakan produk dari kerjasama Udayana One Health Collaborating Center (Udayana OHCC) dengan Center for Tropical Veterinary Studies-One Health Collaboration Center Universitas Syiah Kuala (CENTROVETS-OHCC USK). Penulisan buku ini didukung oleh International Alliance Against Health Risks in Wildlife Trade (diimplementasikan oleh Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit [GIZ]) melalui proyek One Health Approach to Raise Wildlife Protection Awareness in Indonesia (OHAWI). Penyusunan buku ini bertujuan untuk membantu menumbuhkan kesadaran anak-anak di Indonesia tentang lingkup perdagangan satwa liar dan kondisi habitat yang semakin sempit serta dampaknya terhadap kehidupan manusia melalui pendekatan kreatif dan budaya lokal. Kerja sama proyek ini juga melibatkan OHCC di daerah lain yang tergabung dalam jejaring Indonesia One Health University Network (INDOHUN).



Selamat Jalan ke Habitatmu, Dek Ben

*Woe Beuseulamat bak
Habitat Droë, Dek Ben!*

*Save Travels Back
to your Habitat,
My Dear Dek Ben!*

Trilingual:
Bahasa Indonesia
Bahasa Aceh
English

Penulis:
Beby Haryanti Dewi

Ilustrator:
Rifqah Mufidah

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Selamat Jalan ke Habitatmu, Dek Ben

*Woe Beuseulamat bak
Habitat Droe, Dek Ben!*

*Save Travels Back
to your Habitat,
My Dear Dek Ben!*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis:
Beby Haryanti Dewi

Ilustrator:
Rifqah Mufidah

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Selamat Jalan ke Habitatmu, Dek Ben

Penulis : Beby Haryanti Dewi
Ilustrator : Rifqah Mufidah
Penerjemah : Kismullah
Tanzilal Munalba
Editor : Teuku Reza Ferasyi
Awaluddin
Teuku Shaddiq Rosa
Rosalia
Beby Haryanti Dewi
Tata letak : Rifqah Mufidah
ISBN : 978-623-264-908-8
ISBN : 978-623-264-909-5 (PDF)
Percetakan dan Produksi : SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS
Penerbit : Syiah Kuala University Press
Jl. Tgk Chik Pante Kulu No.1 Kopelma Darussalam 23111,
Kec. Syiah Kuala. Banda Aceh, Aceh
Telp : 0651 - 8012221
E-mail: upt.percetakan@usk.ac.id
unsyahpress@usk.ac.id
Website: <http://www.uskpress.usk.ac.id>

Dikerjakan melalui kerja sama dengan Center for
Tropical Veterinary Studies-One Health Collaboration
Center (CENTROVETS-OHCC) Universitas Syiah Kuala
Banda Aceh Indonesia.
Edisi : Pertama

Cetakan Pertama, 2023

Digital, 2023
36 (18,20 cm X 25,70 cm)

Anggota IKAPI 018/DIA/2014
Anggota APPTI 005.101.1.09.2019

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar Isiiv
Prakatav
Selamat Jalan Ke Habitatmu, Dek Ben1
Biodata Penulis dan Ilustrator31



Prakata

Hutan dan seluruh isinya di alam ini merupakan ciptaan Tuhan Yang maha Esa untuk dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan oleh manusia dan dijaga kelestariannya. Untuk menjaga keseimbangan alam maka kita juga perlu menjaga kehidupan yang ada di dalam hutan, baik tumbuhan maupun satwa yang beragam di habitatnya. Indonesia merupakan sebuah negara yang dikaruniai-Nya dengan hutan alam yang sangat luas. Oleh karena itu maka anugerah ini perlu selalu dijaga, baik untuk melindungi hutan itu sendiri dan juga kehidupan masyarakat sekitarnya.

Apabila hutan tidak dijaga dengan baik, maka akan dapat menyebabkan berbagai mara-bahaya bagi masyarakat. Kasus pembalakan liar dan pembakaran hutan merupakan ancaman nyata yang harus dicegah sedini mungkin. Selain itu, keadaan tersebut juga akan berdampak pada kehidupan satwa liar, baik induknya maupun anak-anaknya. Ketika satwa liar terganggu lingkungan kehidupannya maka tentu dia akan berpindah ke lokasi lain yang dirasa lebih aman. Bahkan, pada kondisi tertentu mereka justru masuk ke lingkungan pemukiman masyarakat. Selanjutnya bisa saja terjadi interaksi dengan masyarakat, termasuk anak-anak yang masih lugu dan senang bermain. Tentu saja situasi seperti ini perlu juga diwaspadai, karena satwa liar tersebut belum tentu sehat dan aman. Sebagian satwa liar bisa saja membawa agen penyakit yang berisiko terhadap kesehatan manusia. Oleh karena itu sangat perlu diberikan penyadaran kepada masyarakat, khususnya mereka yang masih tergolong anak-anak agar memahami dan menjaga diri dari ancaman penularan penyakit yang bersumber satwa liar.

Buku ini yang dituliskan dengan judul "Selamat Jalan ke Habitatmu, Dek Ben" mencoba memberikan pemahaman tentang hal di atas. Berbeda dengan buku-buku sejenis lainnya, buku ini dikemas dalam 3 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Aceh dan Bahasa Inggris, serta ditampilkan melalui cerita bergambar yang sangat menarik. Semua nama yang dimunculkan dalam cerita ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat di Indonesia. Pembaca diarahkan untuk mengikuti alur cerita dengan ilustrasi gambar. Diharapkan dengan format buku cerita seperti ini akan memudahkan pembaca, khususnya anak-anak mengikuti alur cerita dan memahami isi pesannya.

Tim penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak sehingga buku cerita bergambar ini dapat terwujud. Semoga bermanfaat untuk semua kalangan yang sangat perhatian bagi kelestarian alam beserta seluruh isinya.

Banda Aceh, 15 Desember 2023

drh. Teuku Reza Ferasyi, M. Sc, PhD
(Ketua Tim Penulis)

Malam yang mencekam. Lidah api bergerak liar melalap semua
yang dilewatinya. Pohon dan semak yang terbakar
terdengar berderak-derak.

Krek ... krek ... krettek ... krettek

Malam sép seungoe. Apui hu disambui mandum peue nyang na meureumpok.

Bak kayèe ngon ranténg mandum tutông.

Krak ... kruk ... krak ... kruk

*It was a tense evening. The flames moved wildly,
devouring everything in the path.*

The burning trees and bushes crackled loudly.

Crackle ... crackle ... crackle ... crackle

"TOLÔÔONG!"

"TULÔÔÔNG!"

"HEEEELP!"



2



3



"Aku tidak sanggup lagi"

"Han ék lon theun lé"

"I can't take it anymore"

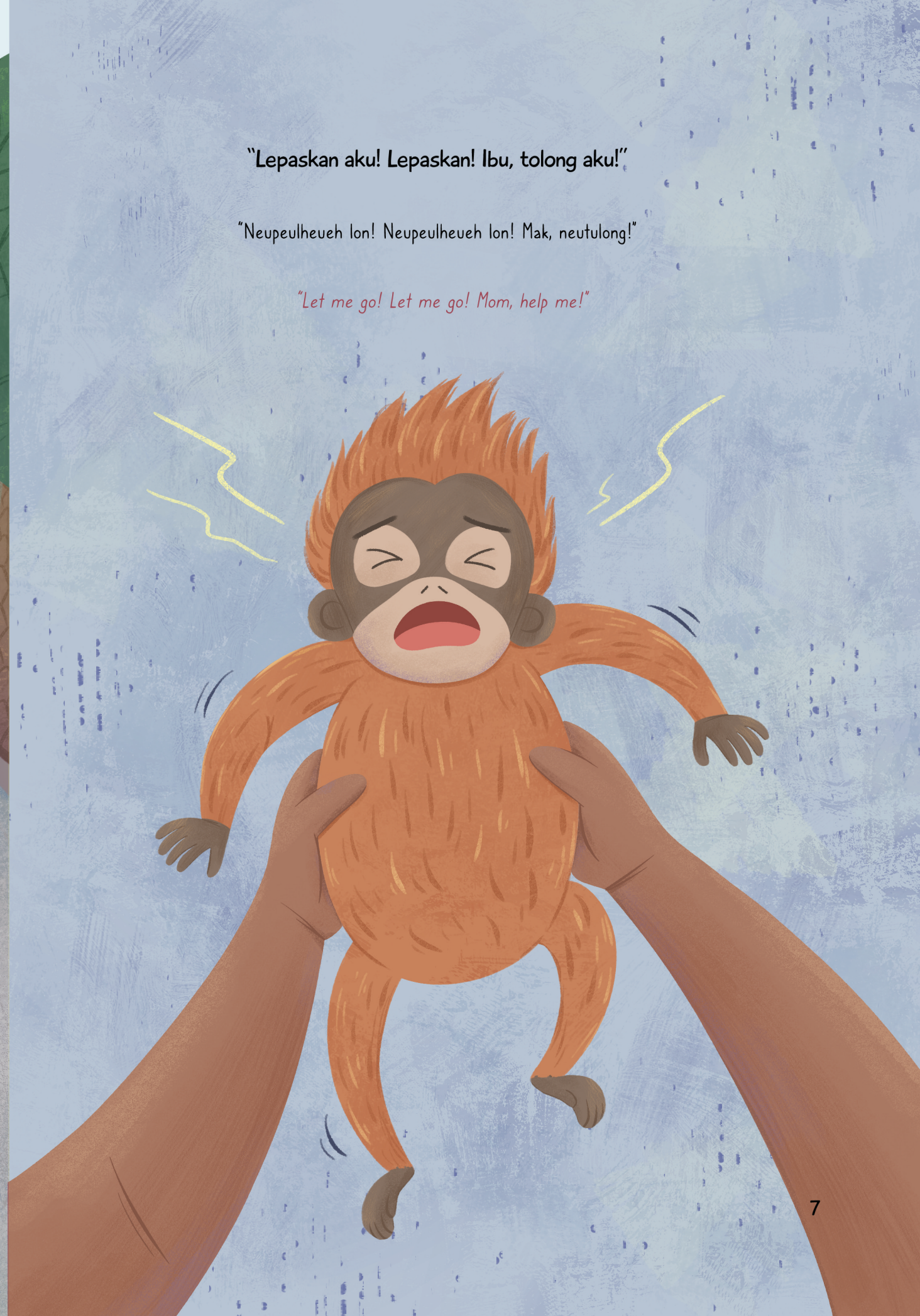




"Siapa kau? Pergi!
Jangan ganggu kami!"

"Soe nyan?
Jak wéh keudéh!
Bek peukaru kamoe!"

"Who are you? Go away!
Leave us alone!"



"Lepaskan aku! Lepaskan! Ibu, tolong aku!"

"Neupeulheueh lon! Neupeulheueh lon! Mak, neutulong!"

"Let me go! Let me go! Mom, help me!"

"Ayah, bawa apa itu?" tanya Meulu.
 "Buka saja!" suruh Pak Banta.
 "Anak orangutan!" pekik Meulu.

"Ayah, peu neupuwœ nyan?" jitanyong le Meulu.
 "Ci buka laju!" kheun Pak Banta.
 "Aneuk mawah!" jikrip si Meulu.

"Dad, what's that?" asked Meulu.
"Just open it!" ordered Mr. Banta.
"It's a baby orangutan!" squealed Meulu.

"Ayah menemukannya di kebun sawit kita. Ibunya mati.
 Sepertinya mereka kabur dari hutan yang terbakar," cerita Pak Banta.

"Ayah teumœ bak lampoh sawet tanyoe. Ma jih ka mate.
 Sang awak nyan diplueng jipeusiblah droe dari apui," kheun Pak Banta.

"I found it in our palm plantation. His mother is dead.
It looks like they escaped from the burning forest," said Pak Banta.

"Oh, kasihan," gumam Meulu.
 "Omen, sayang that awaknyan," suôt si Meulu
 ubé deuh deungo keudroe mantong.
"Oh, dear," Meulu murmured.



"Aku mau merawatnya.
 Boleh, kan?" harap Meulu.

"Bah lon peulara mantong.
 Jevet kon, Ayah?" jitanyong
 lé si Meulu.

"I want to take care of him.
Please?" Meulu begged.



Pak Banta mengangguk. Lagi pula, tidak mungkin melepas anak orangutan itu
 ke hutan. Dia bisa mati tanpa induknya.

"Yeeey, terima kasih, Ayah!" sorak Meulu. "Aku beri dia nama ... Dek Ben!"

Pak Banta geuanggôk. Tapeulheuh aneuk mawah nyan lam uteuen lom pih han jeut.
 Takôt mate jih euntreuk hana lé ma jih.

"Yeee, teurimong gaseh, Ayah," si Meulu seunang kon lé. "Lôn bôh nan jih ... Dék Bën."

Pak Banta nodded. After all, it was impossible to release the baby orangutan into the forest.
He would die without his mother.

"Yay, thank you, Dad!" Meulu cheered. "I'll call him ... Dek Ben!"



Meulu mengurus Dek Ben dengan telaten.

Meulu sep got dijaga Dék Bèn.

Meulu takes good care of Dek Ben.



Dek Ben terlihat nyaman bersama Meulu. Mereka langsung dekat satu sama lain.

Dék Bèn pih sêp seunang ngon Meulu. Siat sagai ka sêp toe awak nyan dua.

Dek Ben looked comfortable with Meulu. They were immediately close to each other.



"Dek Ben tidur di sini, ya," ujar Pak Banta.
Dek Ben melompat-lompat sambil menjerit-jerit.
Meulu tidak tega melihatnya.

"Dék Bèn, eh sinoe beh," kheun Pak Banta.
Dék Bèn digrôp-grôp sira jikrip-krip.
Meulu weueh that haté jikalon.

*"Dek Ben will sleep here, okay!" said Pak Banta.
Dek Ben jumped up and down while screaming.
Meulu couldn't bear looking at him.*

"Dek Ben tidur di kamarku saja, Yah.
Kasih, dia ketakutan," pinta Meulu.
"Hmmm ... tapi ...," Pak Banta ragu-ragu.
"Ya sudah," Pak Banta akhirnya mengizinkan.
"Terima kasih, Ayah!" Meulu tersenyum lebar.

"Dék Bèn bah jiéh lam kama lôn mantong, Ayah.
Weueh teuh takalôn jih teumakôt meunan." Meulu jirayu ayah jih.
"Euu ... kiban eh ...," hana yakin geuh Pak Banta.
"Ka keuh," 'alheuh buet Pak Banta ka geukheun
jeuet cit.
"Teurimong gaseh, Ayah," Meulu ka teuseunyom
ngon got reumèh.

*"Please, let Dek Ben sleep in my room, Dad.
He's scared," Meulu pleaded.
"Hmmm ... but ...," Pak Banta hesitated.
"Alright," Pak Banta finally agreed.
"Thank you, Dad!" Meulu smiled with joy*

"Kamu tidur sekarang, ya," ujar Meulu.
Dia pun mulai bersenandung untuk menidurkan Dek Ben.

"Dék Bèn éh aju bēh," kheun si Meulu.
'Oh lheueh nyan jipeudodaidi Dék Bèn bah teungeut.

*"You can sleep now," Meulu said.
She started singing the Acehnese lullaby to put Dek Ben to sleep.*

"Allah hai do ... do da idi ..."

"Allah hai dô ... dô da idi ..."

*"Allah hai do ... do da idi ..."
(lullaby chants in Acehnese)*



Tidak butuh waktu lama, Dek Ben pun tertidur.

Ban jiéh laju teungeut Dék Bèn.

It didn't take long for Dek Ben to fall asleep.

Semakin hari, Meulu dan Dek Ben semakin akrab.
Meulu menganggap Dek Ben seperti adiknya sendiri.
Sementara, Dek Ben menganggap Meulu sebagai pengganti ibunya.

Ho siuroe ho akrab laju Meulu ngon Dék Bèn. Meulu jianggap
Dék Bèn lagèe adoe droe. Dék Bèn pih jianggap Meulu lagèe mak droe jih.

*As days went by, Meulu and Dek Ben grew closer. Meulu came to regard Dek Ben
as her brother, while Dek Ben saw in Meulu a foster mother to replace the one he had lost.*



Meulu sering mengajak Dek Ben bermain dengan teman-temannya.
Semua teman Meulu sangat menyayangi Dek Ben.

Watèe dijak meu'èn ngön ngon, Meulu kayém that jiba Dék Bèn.
Mandum ngon Meulu sayang that keu Dék Bèn.

*Meulu often invited Dek Ben to play around with her friends.
All of Meulu's friends loved Dek Ben.*

Suatu malam ... Nibak simalam ... *One night ...*



Ngiiik... ngiiik... ngiiik...
hì... hì... hì...
Ngiiik... ngiiik... ngiiik... (grunt)

"Napas Dek Ben berbunyi. Apakah Dek Ben sesak?" gumam Meulu.

"Naph'ah Dék Bèn h'a h'i that. Peu seusak jih Dék Bèn?" kheun Meulu lam hate.

"Dek Ben's breathing sounds strange. Is Dek Ben having trouble breathing?" muttered Meulu.



Ngiiik... ngiiik... ngiiik...
hì... hì... hì...
Ngiiik... ngiiik... ngiiik... (grunt)

"Badanmu panas sekali! Hidungmu banyak ingusnya.
Kamu sakit, ya?" Meulu mulai panik.

"Suuem that badan keuh, Dék Bèn! Brat that meu-ie-idong.
Peue sakét Dék Bèn nyo?" ka teumakôt Meulu.

*"You have quite a fever! You are having lots of snot in your nose.
Are you sick?" Meulu started to panic.*

"Biasanya hewan sakit dibawa ke Pusat Kesehatan Hewan. Besok bawa saja Dek Ben ke sana," kata Pak Banta.

"Oh, ke Puskeswan, ya?" Meulu mengangguk-angguk. Dia berharap Dek Ben bisa diobati dan lekas sembuh.

"Biasa meunyo binatang sakét, taba bak Pusat Kesehatan Hewan. Singoh ba laju keunan," kheun Pak Banta.

"Ooo ... u Puskeswan, Ayah, nyo?" Meulu ka dianggôk-anggôk. Meulu dimeuharap Dék Bèn jeuet jipeuubat dan bagah puléh lagèe awai lom.

"It is normal for sick animals to be taken to the Animal Health Center. Tomorrow, just take Dek Ben there," said Pak Banta.

"Oh, to the Puskeswan, right?" Meulu nodded. She hoped that Dek Ben could be treated and would recover quickly.



Catatan/ceunatat/note:

Puskeswan : Pusat Kesehatan Hewan Puskeswan: Pusat Keusehatan Hewan Puskeswan : Animal Health Center

Besok paginya, badan Meulu demam. Dia juga kesulitan bernapas karena hidungnya sumbat.

"Kok, sakitnya mirip dengan Dek Ben, ya?" Nyak Cahya khawatir.

Semua jadi sibuk mengurus Meulu. Alhasil, Dek Ben urung dibawa ke Puskeswan.

'Oh singoh beungoh, si Meulu pih ka suum asoe. Susah that bak jipeulheuh naph'ah cit sabeueb dhoe idông.

"Pakon saban that sakét ngon Dék Bèn ëh?" Ka gundah Nyak Cahya.

Mandum ka sibok peutimang Meulu. Sampe hana jadeh ba Dék Bèn bak Puskeswan.

The next morning, Meulu had a fever. She also had difficulty in breathing because she had stuffy nose.

"How come her illness is similar to Dek Ben's?" Nyak Cahya was worried.

Everyone was made busy taking care of Meulu. As a result, Dek Ben was not taken to the Puskeswan as planned.



Keesokan harinya, giliran Nyak Cahya dan Pak Banta yang sakit. Pak Banta sampai tidak pergi bekerja karena badannya lemas.



Bak singoh jih, Nyak Cahya ngon Pak Banta pih ka sakét cit.
Pak Banta sampe hana tamong keureuja sabeueb leumoh that badan.

*The next day, it was Nyak Cahya and Pak Banta's turn to be sick.
Pak Banta was so weak that he couldn't go to work.*



"Sebaiknya Ibu dan Meulu duluan pergi ke Puskesmas.
Biar Ayah menunggu Dek Ben di rumah," ujar Pak Banta.
"Baiklah," kata Nyak Cahya.

Droe ngon Meulu jak laju dilèe u rumoh sakét. Bah lon
nyang jaga Dék Bèn di rumoh," kheun Pak Banta bak Nyak Cahya.
"Jeut cit meunyo meunan," kheun Nyak Cahya

*"I think it's best if You and Meulu go to the health center first.
That way, I can stay with Dek Ben at home," Pak Banta suggested to his wife.
"Alright," said Nyak Cahya.*

"Oh, jadi semua ketularan sakit dari Meulu?" tanya Dokter Mala.
"Hm ... Dek Ben duluan, kan, Bu?" Meulu memandang Nyak Cahya.
"Siapa Dek Ben?" tanya Dokter Mala lagi.
"Orangutan peliharaan Meulu, Dok," jawab Nyak Cahya.
"Orangutan? Aduuuh, bahaya itu!" Dokter Mala terkejut.

"Ooo ... jadi nyoe mandum jiék peunyakét dari Meulu?" geutanyong le Doktor Mala.
"Phon Dék Bèn, Mak, kon?" Meulu jikalon ateh mak jih.
"Soe Dék Bèn?" geutanyong lom lé Doktor Mala.
"Mawah yang jipeulara lé si Meulu," jaweueb Nyak Cahya, mak si Meulu.
"Mawah? Okuuu ... bahaya nyan!" teukeujët geuh Doktor Mala.

*"Oh, so everyone got sick from Meulu?" asked Dr. Mala.
"Well ... Dek Ben got it first. Right, Mom?" Meulu glanced at Nyak Cahya.
"Who is Dek Ben?" Dr. Mala asked again.
"Dek Ben is orangutan, Meulu's pet, Doc," Nyak Cahya replied.
"Orangutan? Oh my, that's dangerous!" Dr. Mala was surprised.*



"Orangutannya masih kecil, Dok. Jinak, kok," jelas Meulu.
 "Bukan begitu. Orangutan bisa menulari kita penyakit.
 Ya, seperti ini contohnya," jelas Dokter Mala.
 "Apalagi kalau penyakitnya TBC dan hepatitis. Bisa fatal, lho!"
 tambah Dokter Mala. Meulu dan Nyak Cahya saling berpandangan.
 Wah, mereka baru tahu!

"Jangan-jangan, teman-temanmu juga sudah tertular. Mereka bisa menulari keluarganya, bahkan menulari warga desa lainnya," duga Dokter Mala.
 "Aduh, mereka memang sering bermain dengan Dek Ben, Dok," Meulu jadi khawatir.
 Meulu tertegun. Dia tidak menyangka penyakit Dek Ben bisa menyebar ke mana-mana.

"Kadang cit, ngon-ngon droekeuh ka keunong cit. 'alheuh nyan dari awaknyan keunong lom keuarga, dan ureung laén di gampông," Dokter Mala geutaksé-taksé.
 "Omèn, awak nyan cit kayem dimeu'èn ngon Dék Bèn, Bu Doktor," ka susah Meulu.
 Meulu ka tahë hana disangka peunyakét bak Dék Bèn ka jiék bak ureung man saboh nyan.

"Who knows, your friends got infected too. They could infect their families, or even other villagers," Dr. Mala suspected.
"Oh my, they often play with Dek Ben," Meulu became worried.
Meulu was stunned. She didn't expect Dek Ben's illness to spread everywhere.

"Mawah nyan mantong manyak jih, Bu Doktor," Meulu jichi peujeulah.
 "Kon meunan. Mawah jiba peunyakét bak tanyoe. Nyoe lagèe nyoe contoh jih," kheun Dokter Mala.
 "Peu lom meunyo peunyakét TBC ngon hepatitis. Meupaloe teuh nyan," geusambong lé Dokter Mala.
 Meulu ka payah mengieng-ngieng dua ngon mak jih, Nyak Cahya. Barô muphôm awak nyan dua rupajih!

"He is just a little orangutan, Doc. He is gentle anyway," Meulu explained.
"That's not the point. Orangutans can spread diseases to us, just like what you have," Dr. Mala clarified.
"Especially if the disease is TB or hepatitis. It can be fatal!" Dr. Mala added.
Meulu and Nyak Cahya looked at each other. Looks like they just realized it!

Catatan/*note:*

TBC (TB) atau tuberkulosis : penyakit infeksi bakteri menular yang mempengaruhi paru-paru.
 Hepatitis : peradangan pada hati atau liver.

TBC (TB) or tuberculosis: an infectious bacterial disease that affects the lungs.
 Hepatitis: inflammation of the liver.



Dokter Mala datang ke desa bersama seorang dokter hewan. Namanya Dokter Hafiz. Dokter Hafiz bertugas di Puskesmas.

Dokter Mala memeriksa warga desa satu per satu. Ternyata benar, banyak warga yang sakit seperti Meulu. Dokter Mala memberikan obat gratis untuk mereka.

Dokter Mala geutrôn u gampông ngon sidroe doktor hewan. Nan gopnyan Doktor Hafiz. Doktor Hafiz geukeurja bak Puskesmas.

Dokter Mala geuparéksa ureueng gampông sidroe-droe. Butoi rupajih, lé ureueng nyang sakét lage Meulu. Doktor Mala geubi ubat keu ureueng gampông mandum, hana payah bayeue.

Dr. Mala came to the village along with a vet. His name is Dr. Hafiz and he works at the Puskesmas.

Dr. Mala checked the villagers one by one. It was true, many villagers were sick like Meulu. Then, Dr. Mala gave them free medicine.



"Mohon diingat, ya. Kita dilarang memelihara satwa liar. Nanti penyakit mereka bisa menulari kita," kata Dokter Hafiz.

"Kalau menemukan satwa liar yang terlantar, bagaimana, Dok?" tanya seorang warga.

Dokter Hafiz menjawab, "Segera lapor ke BKSDA, ya! Balai Konservasi Sumber Daya Alam."

"Nyoe geutanyoe beutaingat, han jeut tapeulara binatang kleuet. Habéh jiék peunyakét bak geutanyoe," kheun Doktor Hafiz.

"Man meunyo tateumeung binatang kleuet ka hana saboh na lé kibon, Doktor?" geutanyong le sidroe ureueng gampông.

"Lapor beubagah bak BKSDA. Balai Konservasi Sumber Daya Alam."

"Please keep in mind, we are not allowed to keep wild animals at home. We can contract their diseases," Dr. Hafiz said.

"What should we do if we find an abandoned wild animal, Doc?" a villager asked.

Dr. Hafiz replied, "Report immediately to BKSDA, the Natural Resource Conservation Center."



"Dek Ben harus dibawa ke BKSDA. Dia akan dirawat di sana," kata Dokter Hafiz.
"Dek Ben akan pulang lagi, kan, Dok?" tanya Meulu.

Dokter Hafiz menggeleng. "Orangutan adalah satwa liar yang dilindungi, tidak boleh dipelihara, Meulu."

"Dék Bèn payah ba u BKSDA. Sinan euntreuk Dék Bèn dirawat," kheun Doktor Hafiz.

"Dék Bèn jeuet woe lom, Pak Doktor, kon?" tanyong si Meulu.

Doktor Hafiz geuasék. "Mawah nyan binatang nyang geulindungi lé peumerintah, hanjeut tapeulara di rumoh, Meulu."

"Dek Ben has to be taken to BKSDA. He will be cared for there," Dr. Hafiz said.

"Dek Ben will come back again. Right, Doc?" Meulu asked.

Dr. Hafiz shook his head. "Orangutans are protected wild animals, they cannot be kept as pets, Meulu."



"Kasihan Dek Ben. Dia akan kesepian," Meulu tertunduk sedih.

"Di sana banyak temannya. Dek Ben akan belajar hidup seperti di hutan. Kalau sudah pintar, dia akan dilepaskan kembali ke hutan," jelas Dokter Hafiz.

"Weueh teuh keu Dék Bèn. Tinggai sidroe jih euntreuk," Meulu ka jitikui seudéh that.

"Di sidéh lé ngon jih euntreuk. Dék Bèn jeuet jimeurunoe udép lom lagèe lam uteuen. Meunyo ka carong, euntreuk jih geupeulheuh lom bah jiwoe lam uteuen," Doktor Hafiz geupeujelah

"Poor Dek Ben. He will feel alone," Meulu bowed down in sadness.

"There, he will have many friends. Dek Ben will learn to live like in the wild again. Once he is ready, he will be released back into the forest," Dr. Hafiz explained.

"Nah, Dek Ben sudah dijemput!" Dokter Hafiz menunjuk petugas BKSDA yang baru tiba. Meulu tidak dapat menahan air matanya. Inilah saatnya dia harus berpisah dengan Dek Ben. Dek Ben memeluk Meulu erat-erat seperti tidak mau lepas.

Meulu membelai kepala Dek Ben dengan penuh kasih sayang.

"Jangan lupa aku, ya, Dek Ben," ucap Meulu lirih.

"Nyan, Dék Bèn ka dijak cok!" Doktor Hafiz geutunyok peutugas BKSDA nyang baro trök. Meulu han ék jitheun ie mata jih. Ka trok watée jih meupisah ngon Dék Bèn. Dék Bèn jiuem Meulu ngon got kong, han jipeulheueh.

Meulu jigusuek-gusuek ulée Dék Bèn punoh gaseh sayang.

"Bek tuwo keu lôn, Dék Bèn, bësh," kheun Meulu seudéh.

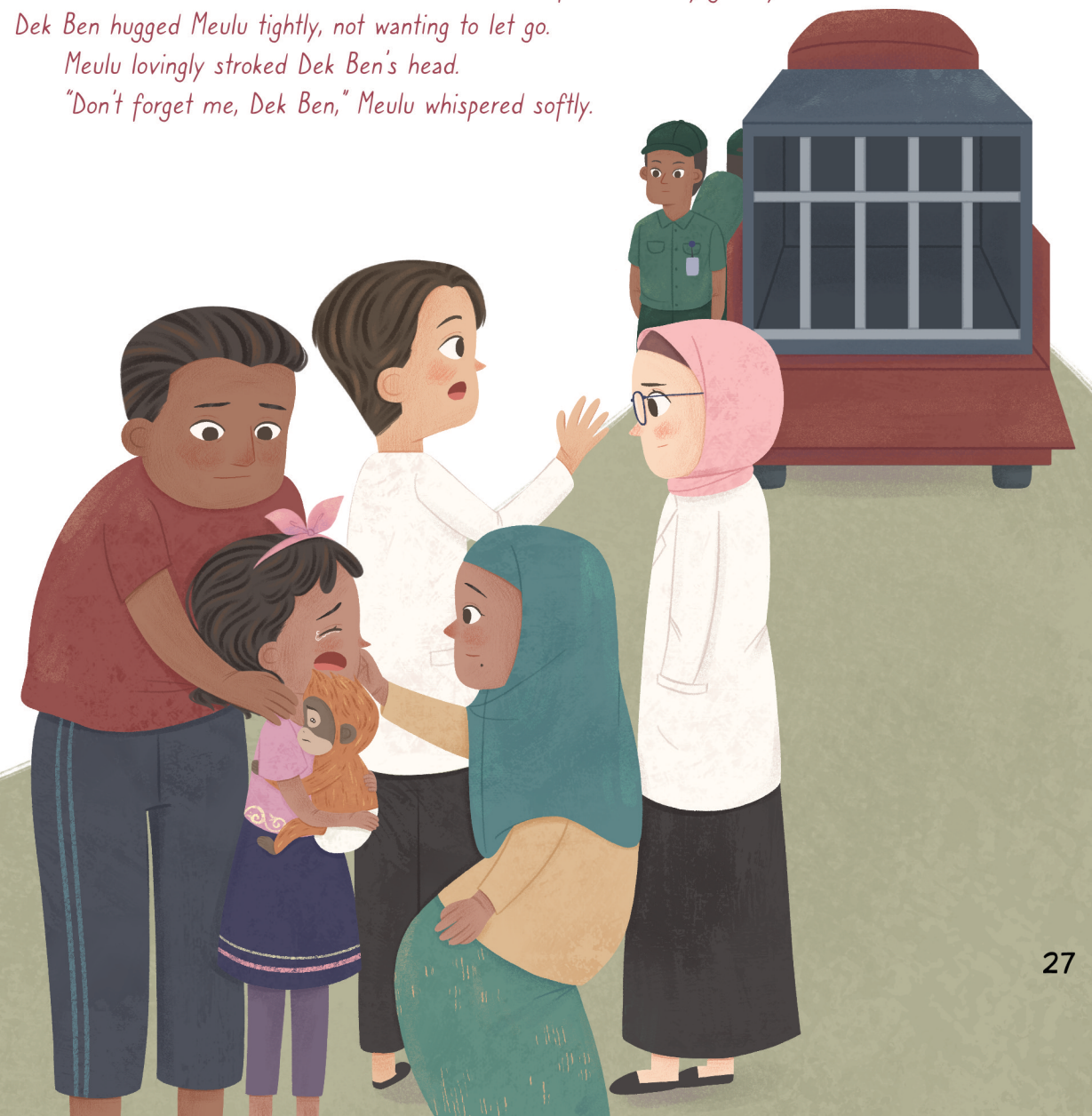
"Well, there it is the pick-up for Dek Ben!" Dr. Hafiz pointed to the BKSDA officers who had just arrived.

Meulu couldn't hold back her tears. It was time for her to say goodbye to Dek Ben.

Dek Ben hugged Meulu tightly, not wanting to let go.

Meulu lovingly stroked Dek Ben's head.

"Don't forget me, Dek Ben," Meulu whispered softly.



"Kasihan Dek Ben. Gara-gara hutan dirusak, dia kehilangan Ibu dan rumahnya," keluh Meulu.

"Bukan Dek Ben saja, satwa lain juga terancam kehidupannya," kata Dokter Hafiz.

"Semoga tidak ada lagi warga yang membakar hutan, ya. Juga tidak melakukan kegiatan yang bisa menyebabkan kebakaran hutan," sambung Petugas BKSDA.

"Sayang teuh Dék Bèn. Gara-gara uteuen jirusak, jih ka hana lé ma, hana lé rumoh," kheun Meulu.

"Kon Dék Bèn mantong, binatang laén lagèe nyan cit akan terancam," kheun Doktor Hafiz.

"Tameudoa bèk na lé ureueng nyang tèt uteuen, bèk lé na peurangui nyang jeut keu seubab tutông uteuen," geusambông lé peutugah BKSDA.

"Poor Dek Ben. Because the forest was destroyed, he lost his mother and his home," Meulu sighed.

"Not only Dek Ben, but other animals are also threatened," said Dr. Hafiz.

"Hopefully, no more people burn the forest and also do not commit activities that can cause forestfires," said the BKSDA Officers.



Meulu dan Dek Ben saling bergenggaman tangan. Mereka saling bertatapan dengan mata berkaca-kaca. Meulu harus mengikhhlaskan kepergian Dek Ben ke habitatnya. Ini semua untuk kebaikan Dek Ben, Meulu, dan seluruh warga desa.

Meulu ngon Dék Bèn jimumat jaroe jireugam ngon got kong. Meulu jikalon bak mata Dék Bèn, meunan cit Dék Bèn jikalon bak mata Meulu, mandua awaknya ka jilé ie mata. Meulu payah dipeuikhlah droe jih Dék Bèn ka payah woe u habitat droe jih, woe u teumpat asai droe jih teuma. Mandum nyoe mangat seulamat, mangat jroh Dék Bèn, Meulu, ban mandum ureueng gampông.

Meulu and Dek Ben held each other's hands. They looked at each other with teary eyes. Meulu had to let Dek Ben go to his habitat. This is all for the good of Dek Ben, Meulu, and all the villagers.



Catatan/note:

Habitat : lingkungan tempat makhluk hidup tinggal dan berkembang biak.

Habitat: the environment in which living things (animal and plant) live and breed.

Genggaman tangan Meulu dan Dek Ben perlahan-lahan terlepas. Dek Ben kini telah pergi meninggalkan Meulu.

"Selamat jalan ke habitatmu, Dek Ben! Sampai jumpa lagi!" teriak Meulu.

Meulu tidak bisa melupakan kenangan manisnya bersama Dek Ben.

Nama Dek Ben akan selalu tersimpan dalam hatinya. Selama-lamanya

Jaroe Meulu ngon Dék Bèn lheu laju bacut-bacut. Dék Bèn ka jijak, ka jitinggai Meulu.

"Beuseulamat Dék Bèn woe u teumpat droe! Tameureumpok lom!" Meulu jisurak.

Meulu han akan mungkén tuwo keunangan ngon Dék Bèn. Nan Dék Bèn akan jingat sabé.

Sampoe beurangka jan

Meulu and Dek Ben's handhold slowly came apart. Dek Ben had now left Meulu.

"Goodbye to your habitat, Dek Ben! See you again!" Meulu shouted.

Meulu could not forget her precious memories with Dek Ben. Dek Ben's name will always remain in her heart. Forever and ever



Tentang Penulis

Bebby Haryanti Dewi mulai menulis cerita tahun 2006. Sarjana kimia ini sempat bekerja di sebuah bank pemerintah sebelum pindah ke Jerman lalu Australia. Selama tujuh tahun hidup di negeri orang, ia mengisi waktunya dengan menulis, yang berlanjut sampai sekarang. Puluhan karyanya telah diterbitkan oleh berbagai penerbit nasional. Tiga judul bukunya diluncurkan dalam event international book fair: Anna dan Sapu Pelangi (Singapura, 2017), Kopi Ajaib Ayah (Jakarta, 2018), dan Delon si Balon (Thailand, 2019). Ia bisa disapa lewat akun Instagram @bebyhd.

Tentang Ilustrator

Rifqah Mufidah sangat suka menggambar sejak kecil. Dia sering tenggelam dalam imajinasinya setiap kali membaca buku cerita. Meskipun Rifqah kuliah di bidang Agronomi, ketertarikannya akan dunia ilustrasi buku anak lebih kuat. Masa pandemi membuat ilustrator asal Aceh ini memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami hobi menggambar. Rifqah berharap, karya-karyanya bisa bermanfaat untuk banyak orang seperti arti nama "Mufidah", yaitu "memberi manfaat". Karya-karya Rifqah bisa dilihat di akun Instagram @rifqahearts.

Buku ini merupakan produk dari kerjasama Udayana One Health Collaborating Center (Udayana OHCC) dengan Centrovets-One Health Collaboration Center Universitas Syiah Kuala (CENTROVETS-OHCC USK). Penulisan buku ini didukung oleh International Alliance Against Health Risks in Wildlife Trade (diimplementasikan oleh Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit [GIZ]) melalui proyek One Health Approach to Raise Wildlife Protection Awareness in Indonesia (OHAWA). Penyusunan buku ini bertujuan untuk membantu menumbuhkan kesadaran anak-anak di Indonesia tentang lingkup perdagangan satwa liar dan kondisi habitat yang semakin sempit serta dampaknya terhadap kehidupan manusia melalui pendekatan kreatif dan budaya lokal. Kerja sama proyek ini juga melibatkan OHCC di daerah lain yang tergabung dalam jejaring Indonesia One Health University Network (INDOHUN).